

# Panduan Ibadah Idul Adha di Tanah Suci dan Tanah Air



## 1. Tata Cara Salat Idul Adha di Dua Lokasi

Salat Idul Adha merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam, baik bagi jamaah haji di Tanah Suci maupun umat Islam di seluruh penjuru dunia. Meskipun rukun dan syarat salat Id sama, pelaksanaannya memiliki nuansa dan konteks berbeda di Masjidil Haram dan masjid lokal di tanah air.

Di Tanah Suci, khususnya di Masjidil Haram, salat Idul Adha biasanya dilaksanakan di area terbuka dengan jumlah jamaah yang sangat besar. Imam salat sering kali adalah ulama ternama dan khutbah disampaikan dalam berbagai bahasa agar bisa dipahami jamaah internasional. Di sisi lain, salat Idul Adha di tanah air biasanya berlangsung di masjid, lapangan, atau halaman terbuka dengan skala komunitas lokal dan dipimpin oleh imam setempat.

Dari segi teknis, salat Idul Adha terdiri dari dua rakaat dengan tujuh takbir di rakaat pertama dan lima takbir di rakaat kedua. Setelah salat, dilanjutkan dengan khutbah yang menyampaikan pesan-pesan keimanan dan pengorbanan. Baik di Tanah Suci maupun tanah air, penting bagi umat Islam untuk menjaga kekhusyukan dan ketertiban selama pelaksanaan ibadah ini.

Kesamaan tata cara ini menunjukkan kesatuan umat dalam beribadah, namun tetap memberikan ruang untuk keragaman dalam suasana dan skala pelaksanaan.

## **2. Waktu Pelaksanaan dan Niat Salat Idul Adha**

Waktu salat Idul Adha dimulai setelah matahari naik setinggi tombak (sekitar 15-20 menit setelah matahari terbit) hingga menjelang waktu Zuhur. Oleh karena itu, salat ini biasanya dilaksanakan di pagi hari untuk memberi waktu bagi penyembelihan hewan kurban setelahnya.

Niat salat Idul Adha cukup diucapkan dalam hati, dengan lafaz seperti: *"Ushalli sunnatal 'Idil Adha rak'atini ma'muman lillahi ta'ala."* Bagi imam, cukup mengganti lafaz *"ma'muman"* menjadi *"imaman"*.

Di Tanah Suci, pengaturan waktu sangat terorganisasi dan disesuaikan dengan kesiapan jutaan jamaah. Sementara di tanah air, waktu salat disesuaikan dengan pengumuman dari masjid atau panitia lokal. Perbedaan waktu ini tidak mempengaruhi keabsahan salat karena prinsipnya tetap berada dalam rentang waktu yang ditetapkan syariat.

Penting bagi umat Islam untuk mengetahui waktu salat secara pasti dan bersiap lebih awal agar dapat mengikuti salat dengan tenang dan tertib.

## **3. Khutbah dan Kandungan Pesan Idul Adha**

Khutbah Idul Adha menjadi bagian penting dari ibadah ini karena berfungsi sebagai sarana edukasi dan pengingat spiritual bagi umat. Isi khutbah biasanya berkisar pada kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS sebagai teladan ketaatan dan pengorbanan,

serta hikmah dari penyembelihan hewan kurban.

Di Masjidil Haram, khutbah disampaikan dengan sangat formal dan disiarkan secara global. Kandungannya mencakup pesan persatuan umat, keutamaan ibadah haji, dan urgensi ketaatan kepada Allah. Di tanah air, khutbah Idul Adha sering dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat lokal, seperti pentingnya berbagi kepada sesama dan menjaga ukhuwah Islamiyah.

Khutbah juga menjadi sarana untuk mendorong semangat berkorban, introspeksi diri, dan kepedulian terhadap kaum dhuafa. Penyampaian yang menyentuh dan relevan akan meninggalkan kesan mendalam bagi jamaah.

Perlu diingat bahwa khutbah Idul Adha hukumnya sunnah setelah salat, dan jamaah dianjurkan untuk menyimakinya dengan penuh perhatian agar pesan-pesan spiritualnya dapat meresap ke dalam hati.

#### **4. Perbedaan Nuansa di Masjidil Haram dan Masjid Lokal**

Suasana salat Idul Adha di Masjidil Haram memiliki kekhususan yang sulit disamai. Jutaan umat Islam berkumpul dengan pakaian putih ihram, menyatu dalam lantunan takbir dan doa yang menggema. Hawa spiritual begitu kuat, dan kehadiran Ka'bah menjadi pusat perhatian seluruh jamaah.

Sementara itu, di tanah air, salat Idul Adha dijalankan dalam suasana kekeluargaan yang hangat. Jamaah berkumpul bersama tetangga, kerabat, dan sahabat di lingkungan masing-masing. Lantunan takbir berkumandang dari malam hari, menandakan datangnya hari raya penuh berkah.

Perbedaan suasana ini bukanlah bentuk ketimpangan, melainkan menunjukkan betapa Islam hadir dalam berbagai latar dan kondisi umat. Baik dalam keramaian agung di Makkah maupun dalam kebersamaan sederhana di kampung halaman, semangat berkorban dan keikhlasan tetap menjadi inti dari ibadah ini.

Kedua nuansa ini memiliki keistimewaan masing-masing dan tetap berpijak pada semangat Idul Adha yang penuh makna.

## **5. Amalan Setelah Salat Idul Adha**

Usai menunaikan salat Idul Adha, amalan yang sangat dianjurkan adalah penyembelihan hewan kurban. Bagi mereka yang mampu, kurban menjadi bentuk ketaatan dan syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Penyembelihan dapat dilakukan mulai setelah salat hingga hari tasyrik (11, 12, dan 13 Dzulhijjah).

Setelah kurban, daging dibagikan kepada yang membutuhkan, tetangga, dan kerabat. Ini adalah bentuk nyata dari solidaritas sosial dan semangat berbagi dalam Islam. Di Tanah Suci, penyembelihan biasanya dilakukan melalui sistem terpusat, sementara di tanah air banyak dilakukan secara mandiri atau melalui masjid setempat.

Selain itu, umat Islam dianjurkan untuk menjaga kebersihan lingkungan usai penyembelihan, menghindari pemborosan, dan memperhatikan adab-adab berbagi daging kurban. Amalan lainnya termasuk memperbanyak takbir, mempererat silaturahmi, serta menyebarkan kebahagiaan dan rasa syukur kepada sesama.

## **6. Menjaga Kesucian Idul Adha dengan Dzikir dan Syukur**

Idul Adha bukan hanya tentang salat dan kurban, tapi juga tentang menumbuhkan kesadaran spiritual melalui dzikir dan rasa syukur. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk memperbanyak takbir dan mengingat-Nya di hari-hari tasyrik. Dzikir dan takbir dapat dilantunkan sejak pagi hari Idul Adha hingga matahari terbenam pada hari tasyrik terakhir. Ini adalah momen untuk menyemarakkan suasana dengan keagungan Allah dan mengokohkan tauhid di hati setiap Muslim.

Rasa syukur bisa diwujudkan dalam bentuk berbagi, menolong sesama, serta menjaga perilaku dari hal-hal yang sia-sia. Idul Adha harus menjadi momentum untuk memperbarui komitmen kita kepada Allah dan menjauhi hal-hal yang merusak kemurnian ibadah.

Dengan menjaga kesucian hari raya melalui dzikir dan syukur, umat Islam dapat meraih keberkahan dan kedekatan yang lebih mendalam dengan Allah SWT.

## Terima kasih telah membaca



**Umrah**  
BERSAMAMU

Subscribe & Comment

YouTube  
**Umrah BersamaMu**  
Official Youtube Video  
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu  
[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!